

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nama seseorang, objek, maupun tempat dapat menjadi cermin yang menggambarkan kondisi tertentu maupun realitas yang menunjukkan persepsi tentang suatu keyakinan yang bersifat spiritual. Nama dapat menggambarkan identitas, ras, agama, jenis kelamin, etnis dan sebagainya. Selain itu, nama menjadi alat yang dapat mengikat individu maupun sekelompok orang untuk terkait pada karakteristik tertentu, misalnya seseorang yang memiliki nama keluarga Khan dapat dipastikan berasal dari Pakistan dan beragama Islam. Hal ini lalu memberikan satu bentuk identitas terhadap seorang individu. Walau demikian, identitas masih menjadi sebuah perdebatan karena kecenderungannya yang tidak stabil atau tidak memiliki tolak ukur yang valid. Nama dipahami sebagai salah satu atribut diri yang dibangun oleh suatu gagasan dan diambil dari bahasa tertentu. Dengan demikian nama menjadi sebuah produk budaya yang proses pembentukannya dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang terjadi.

Pembentukan nama sebagai produk budaya menunjukkan pola tertentu yang mencerminkan norma-norma dan nilai budaya yang tertanam seperti pengaruh situasi etno-kultural, dalam hal ini berkaitan dengan etnis. Etnisitas menjadi salah satu kata kunci dalam memahami penciptaan nama. Berkaitan

dengan hal ini, Spencer (2006: 32) menggambarkan etnis sebagai identitas biologis dan budaya yang pasti stabil, namun esensi dari etnisitas sendiri bisa jadi merupakan satu bentukan, hasil pemberian atau sebuah proses konstruksi. Artinya, proses pemberian nama atau *naming* merupakan sebuah usaha dan perjuangan dalam interaksi budaya secara umum yang disebabkan oleh adanya dominasi etnis tertentu. Spencer (2006: 32) menambahkan bahwa *naming* dan kategorisasi individu—stereotip suatu kelompok oleh kelompok lainnya—sangat bersifat politis. Hal ini tidak hanya berkenaan dengan identitas individu maupun komunal serta penentuan jalan hidup mereka, tetapi juga representasi dari budaya yang mendominasi. Oleh karena itu, *naming* dipahami sebagai bentuk negosiasi terhadap budaya dominan sehingga dominasi etnis tertentu dapat diketahui melalui nama-nama yang muncul di suatu lingkungan multikultur. Penggunaan istilah *naming* dianggap tepat sebab dapat menunjukkan proses yang terjadi dalam fenomena penamaan tanpa menghilangkan esensi atau pemaknaan *naming* yang muncul dalam kajian poskolonialisme terutama dalam gagasan Stephen Spencer mengenai *naming*.

Naming ini tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah dan geografis yang ada. Perjalanan sejarah secara kronologis dan lokasi geografis suatu tempat yang diapit oleh area lain menjadi unsur pendukung yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan. Pada lingkungan yang bersifat heterogen, *naming* akan cenderung dipengaruhi oleh adanya interaksi budaya yang beragam dan muncul akibat masuknya budaya baru serta dominasinya terhadap suatu lingkungan. Pertemuan budaya ini kemudian menyebabkan

terjadinya persilangan dan transisi budaya atau disebut Ortiz (1995) sebagai *transculturation*.

Transculturation atau transkulturasi pertama kali digunakan oleh Fernando Ortiz (1995) sebagai sebuah istilah yang lebih tepat untuk mensubstitusi istilah akulturasi yang terlebih dahulu muncul sebab dianggap tidak mampu mewakili terjadinya peleburan budaya yang kemudian menciptakan budaya baru secara berkelanjutan. Transkulturasi digunakan dalam mengekspresikan peleburan budaya yang mengakibatkan ketiadaan orisinalitas sehingga individu tidak dapat mengetahui atau membedakan asal muasal budaya tersebut—Bhabha (2006) menyebutnya sebagai hibriditas yang mengacu pada pencampuran budaya dan juga berkenaan dengan dominasi budaya tertentu serta transformasi yang terjadi. Imbas dari pencampuran tersebut dapat memengaruhi pemaknaan akan orisinalitas budaya. Transkulturasi dan hibriditas saling bersinggungan dalam menggambarkan interaksi budaya dalam masyarakat heterogen. Bentuk-bentuk yang muncul akibat dari fenomena ini dapat diketahui melalui *naming*.

Midnight's Children (1981) adalah novel karya Salman Rushdie yang menjadi salah satu representasi yang tepat dalam memaparkan isu *naming* sebagai hasil dari transkulturasi. Hal ini disebabkan oleh adanya persilangan budaya dalam masyarakat heterogen di India serta berhubungan erat dengan sejarah dan lokasi India-Pakistan. *Midnight's Children* menggambarkan perjalanan masyarakat India di awal masa kemerdekaan. Masa ini merupakan sebuah masa transisi sehingga transkulturasi dapat terjadi dengan mudah dan tanpa disadari. Akibatnya, sebagai negara koloni yang dihuni masyarakat multikultural, *naming*

secara jelas mencerminkan kondisi sosial masyarakat serta hubungannya dengan kekuasaan kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa *naming* juga dapat menjadi gambaran akan kompleksitas budaya di India.

Berkenaan dengan isu transkulturasi ini, terdapat dua penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini. Sarah Habib Bounse (2009), dalam penelitiannya, "*Hybridity and Postcoloniality: Formal, social and Historical Innovation in Salman Rushdie's Midnight's Children*" menyatakan bahwa *Midnight's Children* adalah novel alegoris yang menunjukkan gejala-gejala adanya hibriditas melalui bentuk realisme magis, perspektif karakter dan bentuk cerita. Dalam penelitiannya, ia menggunakan gagasan Fredric Jameson yang menyatakan bahwa semua teks dunia ketiga bersifat alegoris. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan penegasan bahwa *Midnight's Children* menggambarkan masalah poskolonial, yakni kesulitan dalam menetapkan titik asal dan menentukan sejarah melalui hibriditas. Sementara itu, Siti Nur Aisah et al. (2013) dalam "*Mixing Cultural Identities in Salman Rushdie's Midnight's Children: A Postcolonial Study*" menggambarkan bagaimana subjek poskolonial tidak dapat mencapai identitas otentik karena adanya pencampuran budaya dan sudut pandang, akibatnya adalah kesulitan dalam menentukan atau mengidentifikasi identitas nasional India yang sebenarnya. Dengan kata lain, terdapat identitas hibrida dan hal itu berhasil memengaruhi kekuasaan kolonial.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengidentifikasi interaksi budaya yang berpengaruh pada *naming* dalam *Midnight's Children*. Walau demikian, fenomena tersebut tidak hanya terlihat

dalam struktur narasi yang digunakan maupun dalam pencarian identitas nasional, melainkan dapat pula dilihat dari hal-hal yang lebih terperinci dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat yakni *naming* serta bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh transisi budaya yang terjadi. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengangkat isu berupa sisi lain dalam *Midnight's Children* yakni *naming* sebagai bentuk transkulturasi sehingga dapat mencerminkan kondisi sosial dan budaya dalam cerita dengan latar belakang sejarah kolonialisme. Selain itu, sejarah bangsa tidak bisa berkembang secara mandiri, tidak dapat dipisahkan dari aspek lokasi yang berpotensi menjadi faktor pendukung adanya pencampuran dan transisi budaya sehingga penelitian ini tidak hanya berfokus pada kronologi waktu namun juga dilihat berdasarkan lokasi tertentu. Gagasan Fernando Ortiz mengenai transkulturasi dan Sam Durrant mengenai narasi poskolonial digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yang digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul **“*Naming* sebagai Bentuk Transkulturasi dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa rumusan masalah yang memberikan arahan dalam mendiskusikan topik yang diangkat.

1. Apa representasi *naming* sebagai bentuk transkulturasi dalam *Midnight's Children*?
2. Apa dampak *naming* sebagai bentuk transkulturasi dalam *Midnight's Children*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi representasi *naming* sebagai bentuk transkulturasi dalam *Midnight's Children*.
2. Mengidentifikasi dampak *naming* sebagai bentuk transkulturasi dalam *Midnight's Children*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan gagasan transkulturasi, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan sekaligus memberikan pemahaman mengenai karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang menggambarkan keragaman serta transisi budaya. Penelitian ini juga diharapkan agar bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam menemukan konstruksi dan perubahan-perubahan budaya.

Secara praktis, penelitian ini membantu peneliti untuk melihat identitas dengan cara yang berbeda dan mengevaluasi pemaknaan mengenai asal-usul suatu budaya dan bagaimana hal itu terwujud melalui hal-hal terperinci dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai identitas budaya dalam peradaban yang heterogen. Melalui perspektif ini, diharapkan pembaca memiliki pemikiran terbuka terhadap keragaman serta transisi yang terjadi sehingga terbentuk sikap yang toleran dan tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

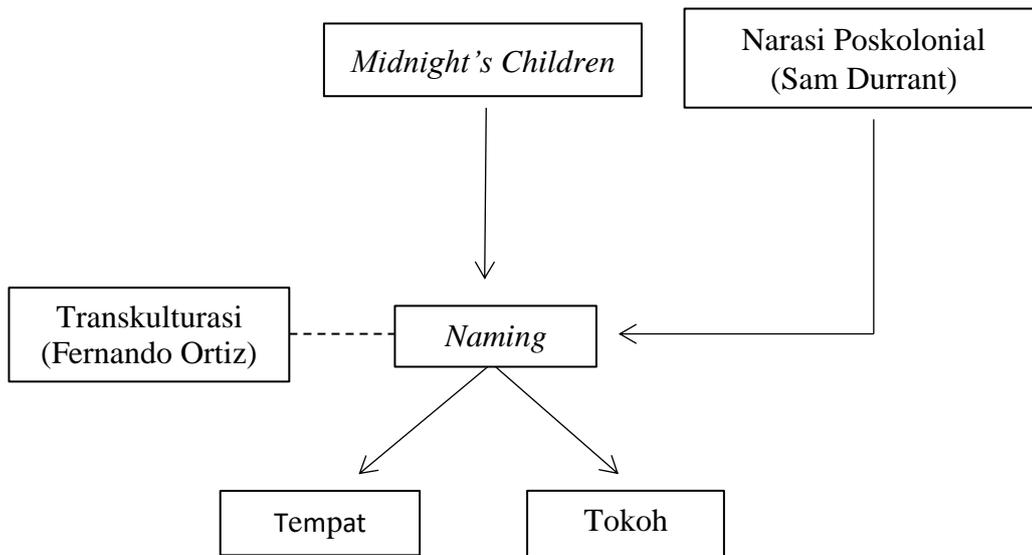
Fernando Ortiz (1995) dalam *Cuban Counterpoint*, menggunakan istilah transkulturasi untuk menggambarkan proses transisi dari satu budaya ke budaya yang lain serta repetisi sosial yang beragam dan kompleks, terutama dalam mengekspresikan keragaman fenomena yang terjadi di Kuba sebagai akibat dari transisi budaya. Transisi ini berkaitan dengan penetrasi budaya ketika gempuran budaya asing masuk sekaligus menguji kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi. Interaksi yang terjadi melibatkan dua unsur utama yakni dekulturasi atau penghancuran budaya yang sebelumnya ada serta neokulturasi atau kemunculan budaya yang baru. Dengan kata lain, transkulturasi menunjukkan keterasingan akan orisinalitas suatu budaya dan menekankan pada konstruksi dan mutasi—transisi atau perubahan pada bentuk produk-produk budaya yang muncul akibat interaksi lintas budaya. Mutasi yang muncul meleburkan berbagai budaya yang ada dan berkenaan erat dengan transformasi suatu kebudayaan. Hal ini juga bisa terlihat dalam penetrasi budaya, interaksi dan transisi yang terjadi di lokasi-lokasi terjajah dan terlihat melalui narasi poskolonial.

Sam Durrant (2004) menyatakan bahwa narasi poskolonial dibangun dari ketegangan antara penindasan di masa lalu dengan optimisme akan janji kemerdekaan di masa depan. Poskolonialisme seringkali secara eksplisit dipahami sebagai bentuk peringatan akan sejarah agar tidak dilupakan dengan meninjau ulang, mengingat dan mempertanyakan kembali hal-hal terkait dengan masa kolonial. Kondisi yang traumatis dan kronologi waktu yang kerap tidak

terukur menjadikan narasi poskolonial menjadi bentuk yang ganjil akibat ketidakmungkinan untuk menarasikan cerita.

Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita tidak semata-mata menunjukkan kesedihan dan trauma yang dialami secara individu melainkan diinterpretasikan kembali sebagai gambaran kolektif akan sejarah. Dengan kata lain, narasi poskolonial disandingkan dengan sejarah alternatif yang meninjau kembali kejadian-kejadian dalam periode waktu tertentu yang berimbas pada berbagai aspek dalam cerita. Oleh karena itu, narasi poskolonial melihat narasi sebagai satu kesatuan.

Melalui narasi dalam *Midnight's Children*, transkulturasi memengaruhi *naming* yang digunakan terutama merujuk pada nama tempat serta nama tokoh. Dalam penelitian ini, lokasi menjadi salah satu unsur penting untuk melihat transisi budaya dalam masyarakat kolonial dan poskolonial yang kemudian digambarkan melalui sudut pandang tokoh-tokoh yang menarasikan pandangan akan sejarah bangsa India.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran